

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Eksistensi

1. Pengertian Eksistensi

Secara harfiah, kata eksistensi berarti muncul, timbul, memiliki wujud eksternal, *sister* (*existere*, latin) menyebabkan berdiri. Eksistensi dapat diartikan sebagai sesuatu yang eksis, memiliki aktualitas (wujud), keberadaan sesuatu yang menekankan pada apa sesuatu itu (apakah benda itu sesungguhnya menurut wataknya yang sejati). Eksistensi dapat pula diartikan sebagai kesadaran bahwa ia ada dan bahwa ia adalah makhluk yang bertindak, memilih, menciptakan dan mengekspresikan identitas diri dalam proses bertindak dan memilih secara bertanggungjawab.³²

Menurut Gabriel Marcel untuk menjadi eksis seseorang harus memahami konsep *being* dan *having* terlebih dahulu.³³ *Being* dan *having* menentukan rumus refleksi, *problem or mystery*, hadir atau kehadiran, re,asi “Aku -Ia” atau “Aku-Engkau”, intersubjektivitas, cinta, *creative fidelity*, *communion*, eksistensi tubuh dan transendensi. Dengan begitu, seseorang akan dapat mengetahui bagaimana eksistensinya melalui konsep tersebut.

B. Tokoh Spiritual Masyarakat Jawa

1. Pengertian Tokoh Spiritual Masyarakat Jawa

Tokoh spiritual masyarakat Jawa merupakan manusia religius sesuai dengan pemaparan Mircea Eliade dalam bukunya yang berjudul *Sakral dan*

³² Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat*, (Bandung ROSDA)

³³ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, hlm. 64.

Profan. Menurut beliau, manusia religius merupakan manusia yang cenderung akan hidup sebagai objek yang sakral.³⁴ Artinya, mereka akan hidup berusaha sedekat mungkin dengan objek yang dianggap sakral dengan cara mereaktualisasikan peristiwa-peristiwa sakral. Menurut mereka, eksistensi manusia merupakan realisasi dari yang sakral dalam kerangka religius. Dalam hal ini, manusia berpartisipasi didalam suatu realitas.³⁵

Terdapat bagian-bagian yang dapat digunakan sebagai pembeda antara pola eksistensi manusia religius dengan manusia non religius di dunia, yaitu manusia non religius cenderung akan menolak transendensi dan menerima relativitas “realitas”. Bahkan terdapat pula kemungkinan untuk meragukan makna dari suatu eksistensi. Eksistensi mereka dapat terbangun secara utuh hanya pada masyarakat Barat saja.³⁶ Sedangkan manusia religius sebaliknya. Dengan mereaktualisasikan peristiwa sakral, maka manusia religius akan berusaha mendekatkan diri pada dewa dengan berpartisipasi dalam mewujudkan kembali mitos-mitos terkait para dewa.³⁷ Inilah yang manusia kenal sebagai adat-istiadat. Mereka percaya bahwa kehidupan memiliki asal mula yang bersifat sakral.³⁸

Manusia religius beranggapan bahwa reaktualisasi terhadap peristiwa sakral merupakan harapan besar bagi mereka untuk dapat mengubah alur hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Mereka akan berusaha mengubah hidupnya tampak menjadi seperti model ketuhanannya. Sehingga hal ini seolah menjadi tanggung jawab bagi tokoh spiritual masyarakat Jawa

³⁴ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Nuwanto, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 5.

³⁵ *Ibid*, hlm. 5.

³⁶ *Ibid*, hlm. 212.

³⁷ *Ibid*, hlm. 106.

³⁸ *Ibid*, hlm. 212.

dalam melestarikan adat-istiadat yang ada. Melalui reaktualisasi tersebut, tokoh spiritual masyarakat Jawa mengingatkan kembali pada manusia modern akan pentingnya adat-istiadat.³⁹

2. Tokoh Spiritual Masyarakat Jawa di Desa Sidomulyo, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri

Tokoh spiritual masyarakat Jawa di Desa Sidomulyo sebagai manusia religius bertugas memimpin pelaksanaan adat-istiadat, khususnya tradisi *nyadran*.⁴⁰ Mereka memahami bahwa dengan melaksanakan adat-istiadat maka mereka telah mereaktualisasikan peristiwa sakral sesuai dengan apa yang dilakukan oleh para leluhur. Dengan begitu, maka mereka akan merasa dekat dengan para leluhur.

Tokoh spiritual masyarakat Jawa dikenal sebagai sosok yang sangat berhati-hati dengan setiap perbuatannya. Masyarakat mempercayakan setiap urusan yang berkaitan dengan adat-istiadat kepada mereka sehingga segala informasi terkait adat-istiadat dianggap valid. Hal inilah yang turut melatarbelakangi mereka sebagai pusat informasi mengenai adat-istiadat masyarakat desa setempat.

Pemilihan tokoh spiritual masyarakat Jawa pun tidak luput menjadi perhatian, dimana peran atau posisi tersebut tidak dapat dimiliki oleh sembarang orang. Peran tersebut hanya dapat dimiliki oleh orang-orang pilihan, dimana mereka yang terpilih dianggap memiliki suatu wewenang kharismatik, dimana terdapat kemampuan atau wibawa khusus yang ada di

³⁹ Christwyn Ruusniel, Totemisme di Era Modernisasi: Realitas Masyarakat Adat Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon, *Jurnal Ilmu Sosiologi*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 92.

⁴⁰ *Ibid.* hlm. 92.

dalam dirinya. Wibawa khusus tersebut ada dengan sendirinya dan dimiliki tanpa perlu dipelajari. Inilah modal sosial yang kemudian menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk dapat mempercayai eksistensinya. Posisi tokoh spiritual masyarakat Jawa menjadi posisi yang perannya tidak akan pernah tergantikan kecuali oleh kematian. Hal inilah yang mempengaruhi *power* (kekuatan) tokoh spiritual masyarakat Jawa dalam masyarakat, terutama masyarakat tradisional. Hal ini dikarenakan tokoh spiritual masyarakat Jawa menjadi satu-satunya sumber informasi yang dapat dijadikan sebagai acuan yang masih berkaitan dengan adat-istiadat.⁴¹

Dalam hal ini, pemaparan terkait definisi tokoh spiritual masyarakat Jawa memiliki makna yang sama dengan definisi terkait manusia religius yang dikemukakan oleh Mircea Eliade. Persamaan tersebut tidak hanya terletak pada definisi saja, melainkan terdapat pula pada cara pandang manusia religius terhadap dunia. Pada dasarnya, inilah yang melatarbelakangi adat-istiadat mampu bertahan mengikuti arus perkembangan zaman. Melalui peran manusia religius, manusia non religius tidak akan pernah kehilangan adat-istiadat yang memiliki histori penting bagi perkembangan hidup manusia di era digital seperti sekarang. Bagi manusia religius, waktu sama halnya seperti ruang yang tidak homogen, namun masih memiliki kesinambungan.⁴² Manusia religius mengalami dua waktu yang berbeda, yaitu profan dan sakral. Yang satu bersifat sementara dan yang lainnya merupakan “suksesi keabadian” yang

⁴¹ Christwyn Ruusniel, Totemisme di Era Modernisasi: Realitas Masyarakat Adat Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon, *Jurnal Ilmu Sosiologi*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 92.

⁴² Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Nuwanto, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 65.

dapat diperbarui dari waktu ke waktu dalam suatu perayaan yang telah membentuk suatu kalender sakral.⁴³

Waktu sakral merupakan waktu yang dapat diperoleh dan diulang kembali. Waktu sakral akan selalu sama, tidak akan berubah dan tidak akan pernah habis.⁴⁴ Ketika waktu sakral tiba, tokoh spiritual masyarakat Jawa akan memanggil leluhur melalui mekanisme adat-istiadat setempat. Selain itu tokoh spiritual masyarakat Jawa juga akan melaksanakan peran sebagai penghubung antara seluruh proses ritual adat-istiadat tersebut dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui pelafalan do'a-do'a di awal dan akhir pelaksanaan.⁴⁵

Kalender sakral merupakan pengembalian waktu secara berkala menuju situasi kuno yang sama. Oleh karena itu, kalender ini dapat pula diartikan sebagai reaktualisasi dari waktu sakral yang sama.⁴⁶ Kalender sakral merayakan hari raya yang sama secara berulang, yaitu merayakan peristiwa mitos yang sama di setiap tahunnya. Kalender ini memperbarui waktu dari waktu ke waktu, menjadikannya serupa dengan waktu permulaan.⁴⁷ Oleh karena itu, waktu sakral dapat diperoleh dan diulang kembali dalam jangka waktu yang lama. Dengan perayaan yang dilaksanakan secara periodik, maka akan didapat waktu sakral yang sama dengan perayaan yang dilaksanakan pertama kali. Artinya, manusia religius akan memiliki waktu sakral yang sama di setiap pelaksanaannya. Dimana waktu sakral ini merupakan waktu yang

⁴³ *Ibid*, hlm. 105.

⁴⁴ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Nuwanto, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 66.

⁴⁵ Christwyn Ruusniel, Totemisme di Era Modernisasi: Realitas Masyarakat Adat Negeri Hutumuri Kecamatan Leitimur Selatan Kota Ambon, *Jurnal Ilmu Sosiologi*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 98.

⁴⁶ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan*, Nuwanto, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 66.

⁴⁷ *Ibid*, 108.

diciptakan dan dikuduskan oleh para dewa yang mereka yakini keberadaannya.⁴⁸

C. Tradisi *Nyadran*

1. Pengertian Tradisi *Nyadran*

Nyadran berasal dari bahasa Sanskerta, *sraddha* yang berarti keyakinan. Tradisi *nyadran* merupakan serangkaian ritual yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun di daerah Pulau Jawa, terutama di kalangan masyarakat Jawa Timur. Sebagian masyarakat berpendapat bahwa tradisi *nyadran* merupakan adat-istiadat peninggalan umat Hindu-Buddha yang telah berasimilasi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Pendapat ini sesuai dengan pemaparan Gesta Bayuadhy dalam bukunya yang berjudul “Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa Melestarikan Berbagai Tradisi Jawa Penuh Makna” yang menjelaskan bahwa tradisi *nyadran* merupakan salah satu tradisi Hindu-Buddha. Sejak abad ke-15, Wali *Songo* (Wali Sembilan) mengakulturasikan tradisi tersebut dalam dakwah-dakwah yang dilakukannya. Hal ini bertujuan agar Islam mudah diterima oleh masyarakat setempat. Para Wali *Songo* (Wali Sembilan) ini berusaha untuk meluruskan kepercayaan masyarakat Jawa yang melakukan pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang pada saat itu.

Dalam ajaran Islam, hal demikian dianggap dan dinilai sebagai suatu perbuatan musyrik. Untuk menghindari perbuatan tersebut, maka Wali *Songo* (Wali Sembilan) mengakulturasikan tradisi *nyadran* dengan nilai-nilai ajaran Islam agar tidak berbenturan dengan adat-istiadat Jawa yang ada pada saat itu.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 66.

Jadi, dapat dipahami bahwa para Wali *Songo* (Wali Sembilan) tidak menghapuskan adat-istiadat Jawa yang ada sebelumnya, melainkan mengisi kegiatan dalam adat-istiadat Jawa tersebut sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu melafalkan bacaan-bacaan ayat suci al-Qur'an, tahlil da do'a. Inilah yang banyak dipahami oleh masyarakat sebagai asal-usul dari adanya tradisi *nyadran* yang mampu bertahan hingga sekarang.⁴⁹

2. Tradisi *Nyadran* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri
 Menurut histori yang berkembang di masyarakat, tradisi *nyadran* di Desa Sidomulyo berasal dari kebiasaan memuja hal-hal yang bersifat ghaib yang dilakukan oleh para leluhur, dimana aktivitas pemujaan tersebut bertujuan untuk memohonkan sesuatu terhadap makhluk-makhluk yang diyakini memiliki *power* yang lebih besar dibandingkan manusia pada umumnya. Perspektif tersebut mendorong adanya suatu aktivitas negatif berupa pemujaan terhadap hal-hal yang bersifat ghaib sehingga di era modern seperti sekarang hal tersebut dianggap tidak lagi relevan dikarenakan adanya suatu sikap penyimpangan didalamnya. Oleh karena itu, masyarakat berusaha menyelaraskan antara tradisi *nyadran* dengan kepercayaan yang berkembang ditengah-tengah mereka. Masyarakat di Desa Sidomulyo mayoritas beragama Islam sehingga tradisi *nyadran* yang ada hingga sekarang telah berasimilasi dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam sehingga keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat.

Selain itu, tradisi *nyadran* dipercaya sebagai salah satu bentuk komunikasi ritual dikalangan masyarakat Desa Sidomulyo, dimana terdapat

⁴⁹ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa Melestarikan Berbagai Tradisi Jawa Penuh Makna*, (Yogyakarta, DIPTA, 2015), hlm. 98.

keyakinan bahwa manusia dapat berkomunikasi dengan sang pencipta melalui bantuan perantara leluhur. Seluruh lapisan masyarakat memiliki perspektif masing-masing mengenai makna dari pelaksanaan tradisi ini. Yang mana hal ini akan menimbulkan perbedaan perspektif antara individu satu dengan individu lainnya. Sebagian masyarakat menganggap bahwa apabila tradisi *nyadran* tidak dilaksanakan maka akan mendatangkan balak seperti kekeringan yang dapat berakibat pada sektor perekonomian masyarakat. Hal ini sesuai dengan pemaparan Ibu Robiah selaku masyarakat di Desa Sidomulyo, beliau memaparkan bahwa dahulu pernah terjadi kekeringan di Desa Sidomulyo sehingga hal tersebut menyulitkan masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Kemudian masyarakat melaksanakan tradisi *nyadran* sebagai upaya tolak balak berupa kekeringan. Alhasil sumber yang semula kering perlahan mengeluarkan air sehingga dapat memenuhi kebutuhan perairan masyarakat desa, termasuk petani. Semenjak itu tradisi *nyadran* dianggap sebagai upaya tolak balak yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Sidomulyo. Dalam hal ini, terdapat suatu ketakutan tersendiri bagi sebagian masyarakat yang meyakini bahwa para leluhur masih tetap mengintervensi kehidupan mereka sehingga sulit bagi mereka untuk menolak keberadaan tradisi ini.

Sebagai budaya, tradisi *nyadran* perlu diuri-uri (dihargai) dan dilestarikan sebagai sebuah upacara budaya yang memiliki nuansa religius, moral, sosial dan kemanusiaan. Apabila terdapat bagian dari tradisi ini yang dianggap melanggar ajaran agama, maka bagian tersebut dapat disesuaikan. Sebab, tradisi *nyadran* merupakan salah satu adat-istiadat yang dapat

menghubungkan antara manusia yang masih hidup dengan yang sudah meninggal, mengingatkan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa dan meningkatkan pada kematian.⁵⁰

3. Pelaksanaan Tradisi *Nyadran*

Tidak hanya di Pulau Jawa, tradisi *nyadran* juga dilaksanakan oleh banyak suku yang ada di Indonesia dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi daerahnya. Biasanya pelaksanaan tradisi ini berupa ziarah kubur dan do'a bersama. Secara umum ziarah berarti menengok, yaitu mengunjungi kubur guna mendo'akan jenazah melalui pelafalan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dan kalimat-kalimat *thayyibah* seperti *tahlil*, *tahmid*, *takbir*, *tashbih*, *shalawat* dan sebagainya.⁵¹ Dalam hal ini, diutamakan bagi peziarah untuk berdo'a dengan memohonkan ampunan kepada Allah SWT, serta keselamatannya. Selain itu, tradisi *nyadran* juga dilaksanakan dengan maksud sebagai sarana pengingat manusia terhadap kematian, bersikap zuhud terhadap urusan dunia, sikap melestarikan budaya gotong royong, ungkapan rasa syukur, sekaligus upaya untuk dapat menjaga keharmonisan bertetangga melalui suatu kegiatan yang dilaksanakan secara bersama.⁵²

Ketika melaksanakan tradisi *nyadran*, masyarakat di pedesaan berbondong-bondong membersihkan makam. Selain itu, masyarakat juga akan melakukan tabur bunga dan mendo'akan para leluhur agar mendapatkan tempat yang baik di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Puncak dari tradisi ini adalah selamatan di kediaman masing-masing.

⁵⁰ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa Melestarikan Berbagai Tradisi Jawa Penuh Makna*, (Yogyakarta, DIPTA, 2015), hlm. 100.

⁵¹ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 387.

⁵² *Ibid*, hlm. 398.

Tabur bunga merupakan peletakan bunga atau karangan bunga diatas tanah kubur setelah proses pemakaman atau ziarah kubur dilakukan. Hal ini merupakan cara peziarah untuk dapat mengungkapkan perasaannya. Peletakkan bunga atau karangan bunga tersebut diyakini memiliki manfaat bagi jenazah, yaitu berupa pengampunan dari Allah SWT sehingga hendaknya bunga yang akan diletakkan adalah bunga yang tidak cepat layu atau kering agar jenazah dapat merasakan manfaat dari peletakkan bunga tersebut.⁵³

Pembacaan do'a merupakan pelafalan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dan kalimat-kalimat thayyibah seperti tahlil, tahmid, takbir, tashbih, shalawat dan sebagainya.⁵⁴ Tahlil secara bahasa berasal dari sighat mashdar dari kata "hallala", yang bisa berarti membaca kalimat la ilaha illallah. Tahlilan merupakan istilah dalam Islam-Jawa yang memiliki arti "bertahlil" dalam bahasa Indonesia. Tahlil merupakan penggunaan atau pemakaian bacaan tahlil untuk maksud tertentu.⁵⁵ Berkumpul untuk melakukan tahlilan merupakan tradisi yang dilakukan oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia secara turun temurun.⁵⁶

4. Pelaksanaan Tradisi *Nyadran* di Desa Sidomulyo, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri

Tradisi *nyadran* di Desa Sidomulyo dilaksanakan dengan melafalkan bacaan tahlil, penyampaian tausiyah dan *slametan* yang dilaksanakan di tiga tempat berbeda, yaitu di Makam *Mbah Ronggo Pati*, Sumber Jabalan dan

⁵³ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 387.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 387.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 409.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 412.

Balai Desa. Pelaksanaannya dilakukan secara runtut dalam waktu yang sama, yaitu di Hari Jum'at *Legi* pada Bulan *Suro*.⁵⁷

Dalam hal ini, pembacaan tahlil berfungsi sebagai pengganti mantra yang digunakan oleh para leluhur untuk dapat berkomunikasi dengan hal-hal yang bersifat ghaib. Apabila mantra digunakan sebagai kalimat pemanggil makhluk-makhluk tidak kasat mata, maka bacaan tahlil digunakan sebagai sarana untuk mendoakan para leluhur yang telah tiada agar dapat senantiasa tenang disisi Allah SWT. Selain itu, *slametan* juga memiliki peranan yang cukup penting dimana *slametan* digunakan sebagai pengganti tumbal. *Slametan* merupakan upaya negosiasi spiritual agar segala hal gaib yang bersifat negatif tidak akan menyentuh kehidupan manusia.⁵⁸

D. Eksistensialisme

1. Biografi Gabriel Marcel

a. Kondisi Sosial Kultural

Gabriel Marcel merupakan seorang filsuf kontemporer yang berasal dari Prancis. Beliau lahir pada 7 Desember 1899 di Paris. Beliau meninggal dunia pada 3 Oktober 1973 ketika menginjak usia 84 tahun.⁵⁹ Beliau tumbuh dalam keluarga yang memiliki latar belakang mengenai agama yang cukup rendah. Kedua orang tuanya menganut agama yang berbeda, ibunya menganut agama Yahudi sedangkan ayahnya menganut agama Katolik. Dimana pada saat itu mereka tidak lagi mempraktikkan ajaran agamanya. Meskipun begitu, situasi tersebut justru menjadi

⁵⁷ Wawancara Muhaimin, pada tanggal 6 Juli 2023 di Rumah Bapak Muhaimin.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Septiana Dwiputri Maharani, "Pandangan Gabriel Marcel Tentang Manusia dalam Konteks Peristiwa Bencana Alam", *Jurnal Filsafat*, vol. 22, no. 2 Agustus 2017, hlm. 93.

pelajaran berharga bagi Gabriel Marcel dalam perjalanannya untuk memahami eksistensi “absolut” yang menjadi ciri khas atas pemikirannya.⁶⁰

Ketika Gabriel Marcel berusia empat tahun, ibunya meninggal dunia. Kematian ibunya lantas memberikan makna eksistensi yang cukup dalam baginya. Beliau menulis sebuah ungkapan dalam otobiografinya bahwa “saya hanya mempunyai sedikit kenangan visual tentang dia (ibunya), tetapi sepanjang hidup saya, ia tetap hadir dan secara *mysteryus* menyertai saya”.⁶¹

Gabriel Marcel menikah pada tahun 1919 dengan seorang wanita bernama Jacqueline Boegner. Istrinya merupakan seorang kemenakan dari pendeta Boegner yang terkenal dengan gerakan *ecumene*. Setelah menikah, keduanya memutuskan untuk menetap dan tinggal di Paris. Pada saat itu beliau bekerja sebagai seorang kritikus sastra di sebuah penerbit terkenal. Beliau banyak membaca karya sastra terkenal. Hingga pada akhirnya di tahun 1929 beliau masuk ke Gereja Katolik karena terpengaruh oleh salah seorang pengarang novel bernama Francois Mauriac.⁶²

Pada abad ke 20-an, Gabriel Marcel mulai mengadakan diskusi filosofis di kediamannya secara terbuka. Diskusi tersebut tidak hanya dihadiri oleh orang-orang yang tinggal di Paris saja, melainkan juga orang-orang asing seperti Jerman dan Rusia. Pokok masalah yang dibahas dalam diskusi tersebut diantaranya seperti menyangkut tentang fenomenologi dan filsafat eksistensial. Diskusi tersebut dihadiri oleh seorang filsuf Rusia

⁶⁰ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), hlm. 59.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 61.

⁶² *Ibid*, hlm. 62.

bernama Nikolai Berjayeov. Menurutnya di dalam diskusi mengenai kebudayaan berbagai macam negara, nama-nama filsuf eksistensialis seperti Husserl, Scheler, Heidegger, dan Jaspers beberapa kali disebutkan dalam pembahasan.⁶³

Intersubjektivitas yang diimani oleh Gabriel Marcel, membuatnya terlibat dalam beberapa aktifitas pada perang dunia I dan II. Ketika perang dunia I, beliau bergabung dengan Palang Merah. Pada saat itu, beliau bertugas untuk mencari korban yang hilang dan mengantarkannya kembali pada keluarganya. Situasi tersebut semakin membuatnya memaknai eksistensialisme secara lebih mendalam. Sedangkan ketika perang dunia II, beliau terlibat sebagai tenaga pengajar di Paris sebagai pengganti para guru yang sedang menjalani dinas militer (1939-1941).⁶⁴

b. Karir Intelektual

Bagi Gabriel Marcel, ayahnya merupakan inspirator beliau terhadap dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan pada saat itu ayahnya pernah menjabat sebagai direktur seni dan kebudayaan di Swedia. Beliau memiliki pemikiran yang cukup terbuka terhadap pemikiran filosof negara lain, karena pada saat muda beliau sering mengunjungi beberapa negara seperti Jerman dan Italia. Beberapa negara telah berhasil beliau kunjungi dalam waktu yang relatif singkat.

Pada tahun 1911-1912 beliau mengajar di Vendome, kemudian pada tahun 1915-1918 di Paris dan pada tahun 1919-1922 di Sens.⁶⁵

⁶³ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), hlm. 63

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 61.

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 61.

Ketertarikan beliau pada dunia filsafat dimulai dari Lycee Carnot. Hingga pada suatu ketika beliau memutuskan untuk menekuni filsafat di Universitas Sorbonne pada tahun 1910. Dari sinilah pemikiran Gabriel Marcel bersinggungan dengan filosof Bergson.⁶⁶

Pada beberapa kesempatan, Gabriel Marcel mengikuti perkuliahan yang sama dengan Bergson. Bergson merupakan seorang filosof terkemuka dari Prancis pada abad ke-20. Pemikirannya banyak mempengaruhi pemikiran Prancis lainnya. Bergson memiliki daya tarik yang sangat luas dalam pemikirannya yang irrasionalisme.⁶⁷

Terdapat tiga gagasan yang dikemukakan oleh Bergson yang diduga mempengaruhi pemikiran Gabriel Marcel yang membahas mengenai cinta dan *mystery* eksistensi, yaitu filsafat perasaan (philosophies of feeling) yang didasari oleh cinta dan kebahagiaan, filsafat teoretis (theoretical philosophies) yang didasari atas cinta dan pengetahuan dan filsafat praktis (practical philosophies) yang didasari atas cinta dan tindakan.⁶⁸ Gabriel Marcel merupakan tokoh yang cukup berpengaruh di Prancis kala itu. Dimana beliau dikenal sebagai seorang filosof yang pemikirannya menitikberatkan pada persoalan manusia dan eksistensinya, Menurut Gabriel Marcel, manusia memiliki situasi yang penuh dengan *mystery* dan harapan.⁶⁹

⁶⁶ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 44.

⁶⁷ Bertand Russell. *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko, dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 1030.

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 1030.

⁶⁹ Septiana Dwiputri Maharani, "Pandangan Gabriel Marcel Tentang Manusia dalam Konteks Peristiwa Bencana Alam", *Jurnal Filsafat*, col. 22, no. 2 Agustus 2017, hlm. 93-94.

Setelah perang dunia II, Gabriel Marcel banyak diundang oleh beberapa perguruan tinggi luar negeri seperti Norwegia, Jerman, Portugal, Amerika Serikat, Kanada, Amerika Selatan, Jepang, Maroko dan Libanon untuk mengisi kuliah. Berbagai penghargaan telah beliau raih, seperti hadiah sastra Prancis (1949), hadiah Goethe dari Hamburg (1956), hadiah perdamaian dari toko buku Jerman (1964) dan hadiah Erasmus dari Belanda (1969).⁷⁰ Roger Troisfontaines menyebut metode yang digunakan oleh Gabriel Marcel dengan istilah “psiko-analisis ontologis” atau ada yang semulanya tersembunyi dijadikan eksplisit. Ia juga menyebutkan bahwa akan terbentuk tiga cara yakni *sentio* atau saya rasa, *cogito* atau saya berfikir dan *credo* atau saya percaya pada taraf pengenalan. Kemudian akan berlanjut pada taraf ontologis yakni *exister* atau bereksistensi, *avoir* atau mempunyai dan *être* atau ada.⁷¹

2. Teori Eksistensialisme Menurut Gabriel Marcel

a. Gabriel Marcel dalam Wacana Eksistensialisme

Kesadaran manusia akan eksistensi membuatnya menjadi ada, dimana ketika itu pula ia menjadi sadar akan eksistensi yang dimilikinya. Di sini manusia akan memahami bahwa ia adalah dirinya sendiri dan bertindak penuh atas dirinya sendiri. Dalam hal ini, manusia menyadari bahwa ia ada, maka ia akan menjadi dirinya sendiri dan bertindak sesuai dengan keinginannya. Kesadaran akan eksistensi seperti ini dinilai sangat

⁷⁰ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), hlm. 64.

⁷¹ *Ibid*, hlm. 68.

penting dikarenakan eksistensi tersebutlah yang mendorong setiap manusia untuk merasa hidup dan memiliki tujuan dalam hidupnya.⁷²

Eksistensi manusia dapat dibagi menjadi dua sisi yang berbeda, yaitu individu atau “aku” dan lingkungan sosial atau “dunia luar”. Kedua sisi tersebut saling terkait satu sama lain dan mempengaruhi cara setiap manusia dalam melihat segala hal yang berkaitan dengan dunia serta bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain. Dapat pula dipahami bahwa kesadaran akan eksistensi dapat membantu manusia untuk menemukan arti dari keberadaan mereka di dunia. Hanya dengan memiliki tubuh saja tidak dapat menunjukkan eksistensi manusia, tubuh hanya memiliki peran sebagai sisi materi saja.⁷³

Gabriel Marcel tidak begitu melibatkan agama secara mendalam pada analisisnya. Ia cenderung menyebutnya sebagai “kebenaran objektif” (yang di dalamnya termasuk kebenaran agama), kebenaran tersebut akan berpengaruh terhadap perspektif manusia dalam memaknai hidup dan mati.⁷⁴ Teori Gabriel Marcel memiliki kemiripan dengan teori yang dikemukakan oleh Jaspers. Kemiripan tersebut adalah Gabriel Marcel melakukan refleksi ilmiah dalam orientasinya terhadap dunia untuk menemukan pemahaman mengenai manusia, sedangkan Jaspers menemukan pemahaman mengenai manusia dalam dunia. Dalam hal ini, melalui psikologi, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya, Jaspers menjelaskan bahwa kebenaran objektif mengenai manusia dapat dijelaskan. Dimana

⁷² Fahrudin Faiz, “*Cinta Eksistensialis Gabriel Marcel*”, dipresentasikan dalam acara Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta, 23 Maret 2018.

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ K. Bertens, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 145.

ilmu-ilmu tersebut memberikan informasi mengenai manusia dan dunia. Menurutnya, seseorang akan menemui kebenaran objektif melalui komunikasi dengan orang lain. Teori tersebut sama seperti teori yang dikemukakan oleh Gabriel Marcel mengenai intersubjektivitas.⁷⁵

b. Ada (*Being*) dan Mempunyai (*Having*)

1) Pengertian Ada (*Being*)

Berawal dari pertanyaan metafisis Gabriel Marcel mengenai “*que suis-je?*” atau dalam Bahasa Indonesia berarti “aku ini apa?”. Pertanyaan “aku ini apa?” mendorong Gabriel Marcel untuk membedakan makna antara “*being*” atau “ada” dan “*having*” atau “mempunyai”. “Aku” sesuai dengan apa yang tertera didalam kartu identitas adalah “saya” dan memang benar saya. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa seluruh data yang menentukan identitas “saya” secara obyektif adalah benar. Seluruh data merupakan ciri-ciri yang “saya” miliki, tetapi realitas yang “saya” miliki tidak sebatas pada apa yang tercatat didalam data.⁷⁶

Ketika manusia ingin eksis, maka ia harus dapat membedakan antara “*being*” atau “ada” dan “*having*” atau “mempunyai” karena seringkali terdapat kesalahpahaman terkait perbedaan makna diantara 2 kata tersebut. Menurut Gabriel Marcel, “*being*” merupakan sesuatu yang berada dalam setiap diri individu yang menjadikan ciri khas atas dirinya sehingga disebut “unik”. Sesuatu tersebut melekat dan menjadi

⁷⁵ K. Bertens, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 145.

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 68.

penentu eksistensinya.⁷⁷ *Being* merupakan fase terdalam yang tidak dapat direduksi, keberadaannya mengacu pada realitas paling dalam bagi sesuatu yang eksis.

Dalam “*being*” tidak terdapat relasi antara subjek dengan objek atau dualisme. Karena “*being*” memiliki makna “ada-bersama”, aktifitas subjek untuk membuka diri dan mengenal subjek lain sehingga terjalin komunikasi dan persekutuan (*communion*).⁷⁸ *Being* berbicara mengenai kemenjadian. *Being* merupakan perilaku jiwa yang menjadikan adanya sesuatu. Dalam hal ini, *being* menjadikan diri sendiri sebagai objek.

Terdapat beberapa relasi akibat dualisme yang terjadi antara subjek dan objek. Pertama, eksklusivitas yang akan melahirkan sebuah claim atas objek yang dimiliki. Kedua, kewajiban memelihara untuk menjaga relasi “*having*”, dimana apabila yang dimiliki rusak, relasi saya sebagai pemilik akan hancur.⁷⁹ Ketiga adalah relasi kuasa. Ketika saya “mempunyai” sebuah objek, maka saya berkuasa atas apapun yang akan saya lakukan terhadap objek tersebut. Namun sayangnya, relasi tersebut mulai mengalami kekaburan. Status yang membedakan antara subjek dengan objek mengalami pertukaran yang tanpa sadar telah melewati batas. Seperti contoh, teknologi yang merupakan sebuah objek perlahan menjadi penguasa atas manusia sebagai subjek. Contoh

⁷⁷ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 189.

⁷⁸ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, hlm. 208.

⁷⁹ Wila Huky, *Capita Selecta pengantar Filsafat*, hlm. 85.

lainnya, seperti seorang jutawan yang dikuasai oleh hartanya dan sebagainya.⁸⁰

2) Pengertian Mempunyai (*Having*)

Menurut Gabriel Marcel, terdapat dua pengertian dari kata “*having*” atau “mempunyai”, yaitu dalam arti milik dan implikasi.⁸¹

Pertama, “*having*” dalam arti milik berarti terdapat dua entitas yang berbeda antara pemilik dan sesuatu yang dimiliki. *Having* memiliki objek, dimana ia menyebutnya dengan istilah “*qui*” dan “*quid*”. Seperti contoh, seseorang memiliki *smartphone*, di sini terdapat unsur “keduaan” antara seseorang sebagai pemilik dan *smartphone* sebagai objek atau sesuatu yang saya miliki, *having* memiliki jarak dari jiwa.⁸²

Kedua, “*having*” dalam arti implikasi berarti terdapat suatu sebab yang mengikuti sebuah benda. Seperti contoh, ketika seseorang mengatakan bahwa segitiga memiliki tiga sudut, maka secara bersamaan terdapat sebuah implikasi bahwa gambar yang memiliki tiga sudut disebut dengan segitiga atau apabila ditemui gambar berbentuk segitiga pastilah gambar tersebut memiliki 3 sudut. *Having* berbicara mengenai memiliki.⁸³

3) Contoh Ada (*Being*) dan Mempunyai (*Having*)

Pemahaman mengenai *being* dan *having* dapat dipahami dalam contoh, seperti terdapat banyak sekali kebaikan yang dapat seseorang laksanakan akan tetapi yang terlaksana hanya sebagian, maka sebagian

⁸⁰ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, hlm. 70.

⁸¹ *Ibid*, hlm. 64.

⁸² *Ibid*, hlm. 69.

⁸³ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 69.

kebaikan yang terlaksana tersebut menempati posisi sebagai *being* sedangkan seluruh kebaikan yang belum terlaksana menempati posisi sebagai *having*. Contoh lainnya, yaitu apabila seseorang berilmu, maka ilmu tersebut tidak hanya berperan menjadi koleksi ilmu melainkan berpengaruh terhadap perilaku orang tersebut. Jadi, orang yang berilmu akan memiliki perilaku seperti orang-orang berilmu lainnya. Maka dapat dipahami bahwa orang yang berilmu menempati posisi sebagai *having* sedangkan perilaku yang muncul karena ia berilmu menempati posisi sebagai *being*.

Dapat pula dipahami melalui contoh seseorang mungkin memiliki kepercayaan namun terdapat kepercayaan-kepercayaan lain yang tidak ia percayai. Dalam hal ini, terdapat berbagai kepercayaan yang ia sendiri tidak percaya akan tetapi kepercayaan tersebut ada didalam dirinya, seperti kepercayaan mengenai Yesus dan agama-agama lainnya. Disini beragam kepercayaan tersebut disebut dengan “koleksi kepercayaan”.

Jadi, koleksi kepercayaan dapat dipahami sebagai berbagai macam kepercayaan yang ada didalam diri seseorang tanpa ia harus mempercayai seluruh kepercayaan tersebut. Disini mengerti adanya beragam kepercayaan berbeda dengan percaya terhadap satu agama saja, seperti contoh seseorang mengetahui bahwa terdapat berbagai macam kepercayaan di dunia, seperti 6 agama yang diakui secara resmi oleh negara atau bahkan kepercayaan-kepercayaan yang belum diakui secara resmi oleh negara namun keberadaannya masih tetap eksis

hingga sekarang. Disini mengetahui beragam kepercayaan tersebut berbeda dengan ketika ia percaya terhadap keberadaan satu agama karena percaya terhadap satu agama maka secara sadar ia akan menjadikan agama tersebut sebagai landasan hidup selama ia berada di dunia. Inilah yang dimaksud dengan *being* dan *having*. Koleksi kepercayaan yang terdapat didalam diri seseorang menempati posisi sebagai *having* sedangkan kepercayaan yang sedang ia anut menempati posisi sebagai *being*.

4) Rumus Refleksi

Konsep *being* dan *having* berperan penting bagi Gabriel Marcel dalam merumuskan rumus refleksi level pertama dan refleksi level kedua. Refleksi level pertama merupakan refleksi dimana subjek terpisah dari objek.⁸⁴ Seperti contoh, seseorang memikirkan laptop, maka laptop merupakan sebuah barang yang sedang difikirkan. Ketika memikirkan laptop maka ia memandang laptop hanya sebatas barang elektronik saja. Apabila laptop dipandang sebatas objek maka ia hanya akan didefinisikan sebagai laptop pada umumnya, seperti ukurannya 14 inc, apa merknya, berapa harganya dan sebagainya. Refleksi level ini hanya dapat diterapkan untuk benda.

Sedangkan refleksi level kedua berbeda, dimana refleksi di level ini memiliki sifat parsitipatif untuk dapat memahami apa yang dimaksud dengan dunia *mystery*.⁸⁵ Ketika memikirkan laptop maka ia memandang laptop berbeda, dimana laptop tersebut memiliki hubungan

⁸⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 67.

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 67.

eksistensial dengannya, seperti laptop merupakan barang yang sangat penting baginya dan sebagainya, Jadi, objek tidak lagi dipandang sebagai objek seperti pada refleksi level pertama. Disini seseorang merasa terlibat dalam subjektivitasnya. Apabila laptop dipandang menggunakan rumus refleksi level ini, maka ia akan dipandang dengan penuh pengkhayatan, seperti alasan dibalik betapa berharganya laptop. Refleksi level ini dapat pula diterapkan kepada manusia. Jadi, secara singkat dapat dipahami bahwa refleksi level pertama berperan sebagai penjelas sedangkan refleksi level kedua berperan sebagai penghayatan.

Apabila seseorang memikirkan sesamanya menggunakan rumus refleksi level pertama maka ia tidak akan menemukan kebenarannya, manusia berbeda dengan laptop dimana terdapat sisi objektif yang dapat dipahami secara lepas dari subjek. Meskipun pada refleksi level kedua ia dapat masuk ke dalam subjek akan tetapi memahami manusia harus selalu menggunakan refleksi level kedua karena manusia tidak dapat diposisikan pada refleksi level pertama.

Menurut Gabriel Marcel, dalam memahami sesama manusia terdapat istilah memanusiakan manusia, dimana istilah tersebut terjadi apabila seseorang mau memahami sesamanya menggunakan rumus refleksi level kedua. Namun terdapat pula hubungan manusia dengan sesamanya sesuai dengan rumus refleksi level pertama. Hubungan tersebut disebut dengan hubungan antara aku dan dia.

Dalam hal ini, penyebutan “dia” bermakna jauh. Jadi “dia” merupakan seseorang yang berada diluar “kita”. Jadi hubungan yang

sesuai dengan rumus refleksi level pertama merupakan hubungan antara “aku” dan “dia”, disinilah biasanya akan terjadi *problem* yang disebut dengan “*problem broken world*”. Hubungan tersebut terjadi ketika seseorang memandang sesamanya hanya sebatas pada fungsi semata, orang lain diposisikan sebagai “dia” sesuai dengan fungsinya saja, dimana hubungan semacam ini menunjukkan adanya sikap ketidakakraban karena bersifat jauh. Gabriel Marcel menyebutnya sebagai hubungan yang problematis.⁸⁶

c. Masalah (*Problem*) dan Rahasia (*Mystery*)

Apabila seseorang memahami sesamanya menggunakan rumus refleksi level pertama maka akan muncul istilah *problem* sedangkan apabila seseorang memahami sesamanya menggunakan rumus refleksi level kedua maka akan muncul istilah *mystery*. Jadi, perbedaan antara *problem* dengan *mystery*, yaitu *problem* memiliki subjek yang berjarak dengan objek. Selain itu, *problem* merupakan sesuatu yang dihadapkan pada seseorang untuk dicari solusinya, dimana hal-hal yang berkaitan dengan *problem* berasal dari luar diri seseorang.⁸⁷

Problem merupakan sebuah permasalahan yang hadir dari luar untuk diri manusia. Esensinya dapat dicapai oleh akal manusia karena berhubungan dengan alam semesta yang konkrit.⁸⁸ Persoalan seperti pergi menuju ke Mars, dimana *problem* tersebut terdapat diluar diri manusia dan memiliki solusi, antara lain dapat dikalkulasi menggunakan ilmu

⁸⁶ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, hlm. 147.

⁸⁷ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 71.

⁸⁸ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, hlm. 49.

astronomi, teori antariksa dan sebagainya. Hal-hal tersebut hadir diluar kendali diri manusia dan sangat memungkinkan untuk direduksi atau dicari jalan keluarnya.⁸⁹

Sedangkan *mystery* keberadaannya menyatu di dalam diri manusia, seperti contoh inkarnasi, kehadiran, kejahatan, cinta serta pengenalan. Semuanya menyatu sebagaimana seseorang merasakan jatuh cinta, dimana perasaan tersebut tidak dapat dijelaskan secara sederhana dan sejauh itu pula seseorang dapat menghadirkan cinta dalam dirinya.⁹⁰

Mystery merupakan sesuatu yang melibatkan manusia didalamnya. Hubungan antara subjek dengan subjek tidak sesederhana seperti menjelaskan objek dikarenakan *mystery* tidak dapat dinilai secara objektif apalagi konkrit. Ketika seseorang menghubungkan antara objek dengan dirinya maka hubungan antara keduanya adalah *mystery*. Hal ini dikarenakan terdapat proses penghayatan didalamnya. Ketika manusia tidak dapat mereduksi sesuatu pada tahap yang tertinggi artinya ia telah sampai pada tahap *mystery*.⁹¹

Mystery dapat pula dipahami sebagai sesuatu yang tidak dapat “dipecahkan” namun bukan berarti “tidak dapat dimengerti”.⁹² Dalam hal ini, *mystery* tidak serta merta dapat dicari solusinya, contohnya seperti agama. Agama termasuk ke dalam *mystery* karena terlibat secara langsung dalam diri manusia. Dalam menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan agama cara dalam menjelaskannya tidak sederhana, seperti melaksanakan

⁸⁹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 71.

⁹⁰ *Ibid*, hlm. 71.

⁹¹ *Ibid*, hlm. 72.

⁹² *Ibid*, hlm. 72.

shalat. Gerakan-gerakan dalam shalat apabila tidak diselami sebagai *mystery* maka yang terlihat adalah hanya sebatas Gerakan yang menggambarkan olahraga senam yoga, padahal tidak sesederhana itu, dimana Gerakan-gerakan tersebut memiliki makna khusus yang hanya dialami oleh mereka yang mengerti saja. Dalam hal ini, bukan berarti *mystery* tidak dapat dicari solusinya, hanya saja solusi tersebut tidak dapat dijelaskan sesederhana menjelaskan solusi yang berkaitan dengan *problem*. Solusi dari *mystery* tidak hanya melibatkan logika saja melainkan refleksi. Refleksi yang dimaksud adalah rumus refleksi level kedua, dimana objeknya jelas akan tetapi diluar dari penghayatan manusia.⁹³

Apabila dikaitkan dengan rumus refleksi, rumus refleksi level pertama itu berfikir *problem*, sedangkan refleksi level kedua itu berfikir mengenai *mystery*. Rumus refleksi level pertama biasanya memiliki unsur *having* sedangkan rumus refleksi level kedua memiliki unsur *being*.⁹⁴

d. Kehadiran adalah *Mystery*

1) Hadir Perspektif Gabriel Marcel

“Kehadiran” dapat menjelaskan hubungan manusia dengan sesamanya. Hadir merupakan pertalian batin yang terjadi antara dua individu yang masing-masing secara bebas mampu berpartisipasi secara efektif. Dalam hal ini, maknanya tidak dapat diartikan secara objektif, ia terlepas dari ruang dan waktu. Bisa jadi kehadiran dapat dirasakan oleh dua orang yang berbeda ruang dan waktu, hal ini dikarenakan penyebutan

⁹³ Fahrudin Faiz, “*Cinta Eksistensialis Gabriel Marcel*”, dipresentasikan dalam acara Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta, 23 Maret 2018.

⁹⁴ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 72.

kata “hadir” bukan berarti secara fisik, melainkan *mystery*. Ketika terdapat kontak emosional seperti senyum, marah, kecewa, atau pada saat memandang sebuah objek dengan sudut pandang yang sama diantara keduanya.⁹⁵ “Kehadiran” adalah hasil dari “perjumpaan” yang terjadi antara “aku” dengan “engkau”. Sebuah makna yang mendalam dimana dua individu saling membuka diri dan masing-masing saling menganggap sebagai diri yang personal.⁹⁶

Konsep intersubjektivitas digunakan oleh Gabriel Marcel untuk menggambarkan hubungan antar individu. Perlunya kesadaran dan relasi mengenai kehadiran orang lain yang terjalin atas dasar cinta dan kesetiaan.⁹⁷ Sehingga “ada” selalu berarti “ada-bersama”. Eksistensi seseorang dapat dibuktikan dengan hadirnya ia dalam kehidupan orang lain.⁹⁸ Karena di dunia ini manusia tidaklah hidup sendiri, melainkan bersama untuk membentuk lingkungan sosialnya. Kehidupan bersama tidak lantas meniadakan jiwa yang otonom, akan tetapi terbuka terhadap kehadiran orang lain dan tidak terasing. Kehadiran orang lain tidak menjadi penghalang untuk mewujudkan eksistensi seseorang. Manusia tetap memiliki kebebasan otonom untuk dapat mentransendensikan diri dan menentukan pilihan “ya” atau “tidak” terhadap sesuatu yang dihadapinya.⁹⁹

⁹⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 75.

⁹⁶ *Ibid*, hlm. 76.

⁹⁷ I.R. Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 147.

⁹⁸ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, hlm. 75.

⁹⁹ Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, hlm. 45-46.

Makna kehadiran (*presence*) yang dimaksud oleh Gabriel Marcel dapat dipahami dalam situasi ketika berada didalam bus. Ketika itu seseorang bertemu dengan banyak orang akan tetapi belum tentu ia “hadir” bagi mereka, begitupun sebaliknya. Dalam hal ini, bisa jadi komunikasi justru terjalin tanpa adanya kehadiran ditempat yang sama. Karena menurut Gabriel Marcel, “hadir” bukan berarti berada ditempat dan waktu yang sama. Dua orang dikatakan hadir antara satu bagi yang lain apabila mereka saling memposisikan diri dengan cara yang sama dan memandang objek lain dari sudut pandang yang sama, bukan berdasarkan tempat dan waktunya.¹⁰⁰

2) Aku-Engkau dan Aku-Ia

Dari konsep tersebut, Gabriel Marcel kemudian membedakan relasi antara “aku-engkau” dengan “aku-Ia”. Relasi yang dibangun dalam “aku-Ia” adalah relasi yang berdasarkan kepada aspek-aspek fungsional, dimana nilainya terbatas pada atribut fungsional yang melekat. Seperti ketika seseorang memandang “ia” sebagai seorang petani, pedagang dan peternak, maka mereka berada pada fungsi dan peran tersebut. Relasi “aku-Ia” dapat pula dipahami sebagai hubungan manusia dengan sesamanya sesuai dengan rumus refleksi level pertama. Dalam hal ini, penyebutan “dia” bermakna jauh. Jadi “dia” merupakan seseorang yang berada diluar “kita”, disinilah biasanya akan terjadi *problem* yang oleh Gabriel Marcel disebut dengan “*problem broken world*”. Hubungan tersebut terjadi ketika seseorang memandang sesamanya hanya sebatas

¹⁰⁰ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 75.

pada fungsi semata, orang lain dianalisis dan dimanfaatkan sebagai “dia” sesuai dengan fungsinya saja.¹⁰¹

Akan tetapi dalam relasi “aku-engkau” memandang sesamanya tidak hanya sebatas pada fungsi-fungsi tertentu. Meskipun setiap orang pastilah memiliki fungsi akan tetapi hubungan tersebut memposisikan orang lain sebagai “*mystery*”. dimana sebagai *mystery* orang lain akan dipahami dan dikagumi. Selain itu, seseorang akan terbuka pada orang lain, begitu pula sebaliknya. Apabila terdapat hubungan yang sudah saling terbuka, maka seseorang akan membiarkan orang lain masuk ke dalam dunia masing-masing, dimana Gabriel Marcel menyebutnya dengan “*communion*”. Jadi, hubungan yang terjalin adalah hubungan yang saling membuka diri dan mau menerima satu sama lain. Inilah hubungan yang berada pada level *mystery*, dimana secara perlahan hubungan antara “aku” dan “engkau” akan berubah menjadi “kita”.¹⁰²

“Engkau” diumpamakan oleh Gabriel Marcel sebagai individu yang berarti, sehingga relasi yang terjalin menunjukkan sebuah kesatuan antara dua subjek dan terbukti bahwa tidak ada hubungan yang saling mengobjekkan. Relasi ini tidak terputus sekalipun “engkau” telah meninggal. Karena relasi yang berdasarkan cinta tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Apabila seseorang menganggapnya sebagai sesuatu yang sudah

¹⁰¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 76.

¹⁰² Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 58.

menyatu dalam diri, tentu seseorang tersebut akan tetap dapat merasakan kehadirannya melalui memori.¹⁰³

3) Intersubjektivitas Menurut Gabriel Marcel

Intersubjektivitas adalah hubungan antar individu yang didasari atas dorongan cinta. Apabila seseorang dapat menjalin hubungan antara “aku” dan “engkau” secara sempurna, maka lahirlah cinta. Cinta mempertemukan “aku” dengan “engkau” atau person dengan person. Menurut Gabriel Marcel, cinta itu sifatnya calling atau panggilan jiwa, dimana didalam cinta terdapat panggilan untuk menemukan “engkau”. Hal ini dikarenakan seseorang pastilah membutuhkan keterlibatan orang lain. Cinta mengandung permohonan kepada sesama dimana “aku” memohon pada “engkau” begitu pula sebaliknya. Hubungan antara “aku” dan “engkau” saling terkait satu sama lain maka eksistensi “aku” akan terasa belum utuh sebagai manusia apabila “engkau” belum terlibat didalamnya.¹⁰⁴

Menurut Gabriel Marcel, seseorang akan selalu membutuhkan orang lain, dimana terdapat panggilan jiwa yang mendorongnya untuk bergerak mencintai orang lain, begitu pula sebaliknya. Dengan begitu maka akan terjalin *communion* melalui kehidupan bersama yang saling menguntungkan.

Cinta memiliki empat karakter, yaitu *disposability*, *receptivity*, *engagement* dan *fidelity*. Pertama, *disposability* yaitu kerelaan atau kesediaan untuk terbuka dan membiarkan orang lain masuk ke dalam

¹⁰³ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 76.

¹⁰⁴ *Ibid*, hlm. 77.

hidup seseorang. *Kedua, receptivity* yaitu sikap menerima orang lain. Melalui proses *disposability* seseorang akan mau menerima kehadiran orang lain didalam hidupnya. *Ketiga, engagement* yaitu keterlibatan. Melalui proses *disposability* dan *receptivity* maka perlahan seseorang akan melibatkan diri dalam kehidupan orang lain, seperti memberikan sikap peduli berupa teguran apabila seseorang sedang dalam keadaan yang salah, dimana hal tersebut dilakukan secara sadar atas dasar cinta. *Keempat, fidelity* yaitu sikap setia. Melalui ketiga proses tersebut seseorang akan siap untuk menanggung segala resiko yang harus dilalui dan ditanggung secara bersama-sama dalam situasi apapun, dimana seseorang akan tetap terlibat, terbuka dan menerima orang lain di hidupnya. Apabila keempat karakter tersebut hidup didalam diri seseorang maka ia telah sampai pada puncak dari *communion*, yaitu cinta. Singkatnya, pupuklah rasa kerelaan, keterbukaan dan penerimaan. Kemudian berkembanglah secara bersama-sama, setialah dalam setiap prosesnya, maka itu baru disebut dengan cinta.¹⁰⁵

4) Cinta Menurut Gabiel Marcel

Menurut Gabriel Marcel, cinta dibagi menjadi 2, yaitu cinta eksistensial dan cinta faktual. *Pertama*, cinta eksistensial yaitu cinta di level *mystery* atau cinta yang sesuai dengan rumus refleksi level kedua. Cinta pada level ini dapat dilihat dari bagaimana keterlibatan seseorang dalam cinta, dimana seseorang tersebut telah mampu memenuhi keempat karakter yang dimiliki oleh cinta.

¹⁰⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 77.

Cinta pada level ini bersifat abadi. Pada level ini pergerakan batin seseorang merupakan hal yang sangat penting maka cinta pada level ini akan hidup dalam situasi apapun. Cinta eksistensial merupakan cinta yang dapat melampaui kematian, dimana kematian sudah tidak lagi menjadi penghalang, cinta tersebut tidak akan pernah mati dan akan selalu hidup didalam diri seseorang.¹⁰⁶

Didalam Islam terdapat hadits yang menjelaskan mengenai barang siapa yang rajin bersilaturahmi maka umurnya akan semakin panjang. Hal ini dikarenakan apabila seseorang meninggal maka secara eksistensi ia memang telah tiada, namun ia tetap dapat dikenang karena jasanya. Relasi yang terjalin antara ia dengan sesamanya adalah hubungan antara “aku” dan “engkau”, mereka telah mencapai pada *communion* yang paling tinggi maka cinta yang ada pun termasuk ke dalam cinta eksistensial yang akan hidup terus sampai ia meninggal sekalipun. Inilah yang disebut cinta yang sifatnya melampaui kematian.¹⁰⁷

Hal ini juga berlaku pada hubungan antara seseorang dengan Tuhan. Apabila seseorang memikirkan tuhan hanya untuk kepentingannya saja seperti ketika sedang membutuhkan sesuatu, maka hubungan yang terjalin antara ia dengan tuhan adalah “aku” dan “dia”. Apabila sebaliknya, maka hubungan yang terjalin adalah “aku” dan “engkau”.¹⁰⁸

Kedua, cinta faktual yaitu cinta di level *problem* atau cinta yang sesuai dengan rumus refleksi level pertama. Cinta pada level ini bersifat

¹⁰⁶ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 77.

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm. 78.

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 79.

fisik, dimana cinta hanya akan dilihat dari aspek yang terlihat secara fisik saja tanpa melibatkan keterlibatan seseorang. Pada level ini cinta yang ada sifatnya hanya sebatas pada faktual, dimana ia akan mudah berubah dan tidak abadi. Hal ini dikarenakan hal-hal yang dilihat secara faktual pastilah memiliki titik akhir. Cinta tersebut hanya akan bertahan ketika *problem-problem* fisiknya masih ada dan masih utuh seperti semula karena fokusnya hanya ada pada fisik dan faktual.¹⁰⁹

5) *Creative fidelity*

Menurut Gabriel Marcel cinta itu harus *creative*, maka ia memiliki istilah khusus yang disebut dengan “*creative fidelity*” atau kesetiaan kreatif. Disini cinta itu sifatnya mengabdikan dimana cinta tersebut menuntut seseorang untuk memenuhi keempat kriteria yang ada dalam cinta, yaitu *disposability*, *receptivity*, *engagement* dan *fidelity*. Oleh karena itu, seseorang membutuhkan kreativitas untuk dapat mempertahankan keempat hal tersebut. Inilah yang dimaksud dengan *creative fidelity*.¹¹⁰

Menurutnya, dalam hidup seseorang membutuhkan kreativitas, sementara relasi paling utama adalah cinta, dimana cinta tersebut membutuhkan keempat kriterianya agar dapat mempertahankan keberadaan cinta yang ada ketika menjalin kehidupan bersama dengan orang lain. *Creative fidelity* merupakan usaha seseorang untuk dapat mempertahankan cinta.¹¹¹

¹⁰⁹ Wila Huky, *Capita Selecta Pengantar Filsafat*, hlm. 86.

¹¹⁰ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 77.

¹¹¹ *Ibid*, hlm. 77.

Cinta memiliki syarat, yaitu *hope* atau harapan. Jadi didalam cinta terdapat harapan, dimana Gabriel Marcel mengartikan harapan di level *mystery* bukan di level *problem*. Menurutnya, jadilah orang yang penuh harapan akan tetapi harapan yang dimaksud bukanlah harapan yang spesifik karena apabila harapan tersebut tidak terpenuhi maka ia hanya akan merasa kecewa.¹¹²

Oleh karena itu, jadilah orang yang optimis. Optimis mendorong seseorang untuk berfikir positif, dimana fikiran tersebut mendorong seseorang untuk tidak kehilangan harapan yang ada. Berharap perspektif Gabriel Marcel adalah berharap yang tidak mengganggu situasi yang ada saat ini, seperti contoh ketika seseorang sedang sakit maka ia akan berharap agar Allah SWT mengangkat penyakitnya melalui operasi yang telah ia lakukan. Dalam hal ini, harapan tersebut mungkin akan dapat melahirkan kekecewaan namun apabila ia bersikap optimis maka akan dapat lebih menentramkan.¹¹³

Disini harapan bukan sebagai *final*, sikap optimis mendorong seseorang untuk tidak menargetkan situasi tertentu untuk dituju, dengan begitu apabila hasil akhir tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan maka ia tidak akan merasa kehilangan harapan. Jadi bukan mengharapkan sesuatu tetapi hidup dengan penuh harapan. Ketika seseorang menerapkan hidup dengan penuh harapan beserta sikap optimis akan hidup akan terasa

¹¹² K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 78.

¹¹³ Fahrudin Faiz, "*Cinta Eksistensial Gabriel Marcel*", dipresentasikan dalam acara Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta, 23 Maret 2018.

lebih mudah,¹¹⁴ Sehingga pada akhirnya hubungan antara “aku-engkau” kemudian mewujudkan sebuah kesatuan yang baru dan tidak terpisahkan. Gabriel Marcel menyebutnya dengan istilah *communion* (kebersamaan sehati sejiwa).¹¹⁵

6) *Communion*

Menurut Gabriel Marcel, manusia harus “*communion*” karena sakit yang paling sakit adalah sendirian. *Communion* dapat pula dipahami sebagai hubungan yang tidak saling mengobyeikkan antara satu sama lain. Menurutnya, dengan hidup sesuai dengan rumus refleksi level kedua maka seseorang akan terhindar dari sepi.¹¹⁶

Ia mengatakan bahwa terdapat tiga tangga untuk menuju model hidup tersebut, yaitu fase *admiration*, *reflection* dan *exploration*. *Pertama*, *admiration* merupakan perasaan menyukai dan menghargai. Ketika bertemu seseorang maka yang pertama kali harus dilakukan adalah tunjukkan sikap menghargai dan mengagumi segala sesuatu yang ada pada orang tersebut sebagai manusia. *Kedua*, *reflection* merupakan sikap merenungi keberadaan orang lain menurut perspektif diri sendiri. *Ketiga*, *exploration* merupakan perwujudan dari hasil reflection, dimana melalui proses *admiration* dan *reflection* maka muncullah sikap menerima yang ditunjukkan melalui kehidupan bersama. Ketiga tahap inilah yang mendorong manusia untuk sampai pada “*communion*” yang dimaksud oleh

¹¹⁴ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, hlm. 77.

¹¹⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 79.

¹¹⁶ *Ibid*, hlm. 77.

Gabriel Marcel, dimana kemudian akan mengantarkan manusia pada puncak dari *communion*, yaitu cinta.¹¹⁷

Manusia adalah makhluk *social* dimana ia tidak dapat eksis sendirian dan akan selalu melibatkan orang lain dalam hidupnya, seperti contoh ketika seseorang memiliki banyak harta ia hanya akan meraih status kaya apabila terdapat orang lain yang memiliki jumlah harta dibawahnya. Kepenuhan eksistensial seseorang akan terpenuhi apabila ia telah sampai pada *communion*. *Communion* mendorong seseorang untuk dapat hidup bersama orang lain dengan “aku” dan “engkau” sesuai rumus refleksi level kedua. Kebersamaan itu penting bahkan justru seseorang tidak dapat eksis menjadi manusia sejati tanpa adanya manusia yang lain. Inilah *communion* yang dimaksud oleh Gabriel Marcel.¹¹⁸

Untuk dapat mencapai *communion* yang sejati maka seseorang harus membuka dirinya agar orang lain dapat masuk, pun sebaliknya. *Communion* menjadi bentuk kehadiran yang paling sempurna dan komunikatif, karena ketika itu terjadi peralihan dari eksistensi menuju “ada”. *Communion* yang paling ideal adalah hubungan antara “aku” dan “engkau”, dimana apabila seseorang telah sampai pada level *communion* ini maka ia telah sampai pada puncak dari *communion*, yaitu cinta.¹¹⁹

e. Eksistensi Tubuh

Konsep Gabriel Marcel mengenai “ada” dan “mempunyai” kemudian diteruskan dengan mengaitkannya pada persoalan tubuh. Aku mempunyai

¹¹⁷ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 77.

¹¹⁸ *Ibid*, hlm. 77.

¹¹⁹ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Kontemporer Prancis*, hlm. 77.

tubuhku atau “aku” adalah tubuhku?. Hubungan antara “aku dan tubuhku” merupakan sesuatu yang paradoks.¹²⁰ Satu sisi dapat menjadi identik, namun disaat yang bersamaan dapat menjadi dua hal yang tidak identik. Dalam kamus filsafat “Aku” adalah ego yang berarti diri individual. Di dalamnya termasuk keseluruhan dari pemfungsian tubuh.¹²¹

Bedakan antara “*i have a body*” atau saya punya tubuh yang eksis sekarang dengan “*i’m not only have a body: I am this body*” atau aku adalah tubuh yang eksis sekarang. *I have a body* menempati posisi sebagai *having* karena kata “*body*” berperan sebagai objek yang terdapat di dalam pikiran seseorang, sedangkan *i’m not only have a body: I am this body* menempati posisi sebagai *being* karena seseorang berfikir bahwa yang disebut “aku” adalah tubuh yang sedang eksis sekarang. Kalau seseorang mengatakan bahwa “aku memiliki tubuh” maka apabila dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Gabriel Marcel kata “aku” akan kembali dipertanyakan karena dalam pemahaman beliau kata “aku” sama dengan tubuh yang ia bicarakan tersebut. Jadi dalam teori beliau dapat dipahami bahwa aku adalah yang bertubuh ini atau aku adalah tubuh yang sedang eksis sekarang.¹²²

Singkatnya, pertanyaan “siapa aku” maka berarti aku adalah pemilik tubuh yang sedang eksis sekarang. Namun, apabila seseorang sedang ingin berfikir mengenai “siapa aku” maka ia sedang mengambil jarak antara ia dengan dirinya, seperti contoh seseorang sedang berfikir bahwa sosok “aku” memiliki watak yang mudah percaya dengan orang lain dan sebagainya, maka

¹²⁰ Adelbert Snijers, *Antropologi Filsafat Manusia: Paradoks dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 18.

¹²¹ Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 179.

¹²² K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 74.

ia sedang melakukan aktivitas membaca dirinya sendiri dengan mengambil jarak antara ia dengan dirinya atau keluar dari dirinya. Dalam hal ini, apabila seseorang sedang mengambil jarak dari dirinya maka ia menempati posisi sebagai *having* karena dirinya sedang menjadi objek didalam pikirannya. Jadi “aku” adalah “*i’m not only have a body tapi I’m this body*” yang berarti “aku” adalah tubuh beserta keseluruhan yang terdapat didalamnya.¹²³

f. Transendensi

Transendensi tidak dapat dimaknai sekedar “melampaui batas” yang ditujukan kepada batas ruang dan waktu. Ini tidak dapat mewakili atau memproyeksikan maksud dari transendensi yang sesungguhnya. Gabriel Marcel membedakan “melampaui batas” dengan dua cara, yakni secara vertikal dan horizontal. Dan transenden memiliki makna yang lebih dekat dengan melampaui batas secara vertikal.¹²⁴

Pemahaman mengenai konsep *being* dan *having* ditengah-tengah masyarakat mendorong mereka untuk belajar mengenai bagaimana cara memiliki sesuatu, padahal sebaliknya. Pemahaman tersebut justru seharusnya mendorong mereka untuk dapat belajar melepaskan sesuatu. Hal ini dikarenakan kebebasan dipahami sebagai hidup yang sejati, dimana apabila seseorang mau melepaskan sesuatu maka ia akan mendapatkan sesuatu yang lebih dari apa yang telah ia lepas.

Menurut Gabriel Marcel, untuk menjadi eksis seseorang harus memahami konsep *being* dan *having* terlebih dahulu. Namun dalam

¹²³ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 74.

¹²⁴ Gabriel Marcel, *Misteri Eksistensi: Menyelami Makna Keberadaan*, hlm. 64.

implementasinya, konsep tersebut malah justru cenderung dipahami sebagai sarana untuk dapat mendapatkan sesuatu yang diinginkan, padahal syarat untuk dapat eksis menurut beliau adalah *freedom* atau kebebasan. Menurutnya, untuk bisa bebas maka seseorang harus berani melepaskan sesuatu dan bukan malah memilikinya agar ia dapat melampaui sesuatu yang telah dilepas. Ketika seseorang mau belajar untuk melepaskan bahkan merelakan sesuatu maka ia akan sampai di level yang baru, dimana ia dapat melampaui dirinya agar tidak seperti ia yang sebelumnya.¹²⁵

Seperti contoh, seorang anak membayangkan betapa menyenangkan masa-masa ketika ia duduk di bangku Sekolah Dasar (SD), dalam hal ini ia harus mau melepaskan momen tersebut untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya, seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan kuliah agar dapat berkembang. Jadi, ia melepaskan sesuatu yang ia miliki agar dapat berkembang dan melampauinya. Gabriel Marcel menyebutnya dengan “transendensi”. Transendensi merupakan proses melepaskan sesuatu untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi.¹²⁶

¹²⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 68.

¹²⁶ Fahrudin Faiz, “*Cinta Eksistensial Gabriel Marcel*”, dipresentasikan dalam acara Ngaji Filsafat Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta, 23 Maret 2018.